

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENETAPAN HARGA JUAL KAMBING DI
KECAMATAN TEGALSARI
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh:
MUHAMMAD FAHMI KAMALUDIN
NPM. 221.01.04.1052

PROGRAM STUDI PETERNAKAN

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS ISLAM MALANG

2026

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENETAPAN
HARGA JUAL KAMBING DI KECAMATAN TEGALSARI
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh:
MUHAMMAD FAHMI KAMALUDIN
NPM. 221.01.04.1052

Menyetujui

Pembimbing Utama



Ir. Sri Susilowati, MM.
NIDN. 0021046104

Pembimbing Anggota



Nisa'us Sholikhah, S.Pt., M.Pt.
NIDN. 0725089302



Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Islam Malang



Dr. drh. Nurul Humaidah, M.Kes
NIDN. 0711096703

Ketua Program Study Peternakan
Fakultas Peternakan UNISMA



Dr. Dyah Lestari Yulianti, S.Pt., MP
NIDN. 0725077905

UNISMA

**ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENETAPAN
HARGA JUAL KAMBING DI KECAMATAN TEGALSARI
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh :

MUHAMMAD FAHMI KANALUDIN

221.150.41.052

Skrripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada hari Rabu
10 Desember 2022 dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Mengantar Asst.

Majelis Pengad

Ketua

Sebutan


Ir. Sri Supriatno, MM
NIDN. 0021048104


Rivalyus Rivalyus, S.P., M.Pd
NIDN. 0725637302

Anggota


Prof. Dr. S. Hidayatullah, M.Si, IPM, ASEAN Eng
NIDN. 0711000401

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Universitas Islam Malang

Nama : Muhammad Fahmi Kamaludin

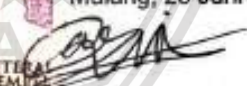
NPM : 22101041052

Fakultas : Peternakan

Program Studi : Peternakan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi dengan judul "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual Kambing di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi" merupakan karya ilmiah orisinal yang berisi tentang pengetahuan saya pribadi, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Jika ternyata di dalam karya ilmiah ini terdapat unsur PLAGIASI, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh dibatalkan serta diproses sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 26 Juni 2025



(Muhammad Fahmi Kamaludin)

RINGKASAN

MUHAMMAD FAHMI KAMALUDIN. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Penetapan Harga Jual Ternak Kambing Di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. (Dibimbing oleh **Ir. Sri Susilowati, M.M** Sebagai Pembimbing Utama dan **Nisa'us Sholikhah, S.Pt., M.Pt.** Sebagai Pembimbing Anggota).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 September – 10 Desember 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan harga jual kambing. Materi penelitian meliputi pedagang kambing aktif (blantik) dengan jumlah responden sebanyak 46 orang yang meliputi pengepul, dan peternak sebagai responden pengisi kuesioner. Responden merupakan penjual kambing dari berbagai ras dengan usia ternak 8–24 bulan, bukan pedagang musiman, rutin bertransaksi, dan memiliki jaringan pemasaran yang aktif. Penelitian juga menggunakan kuesioner yang disusun peneliti sebagai instrumen utama pengumpulan data. Penelitian menggunakan *mix methods* dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi linier berganda dan pendekatan kualitatif melalui observasi serta wawancara. Variabel yang digunakan meliputi umur(x1), bobot badan(x2), skor eksterior(x3), jenis kelamin, musim penjualan, dan saluran distribusi.

Hasil penelitian dari 46 responden menunjukkan bahwa faktor umur kambing(x1), bobot badan kambing(x2), dan skor eksterior kambing(x3) berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap harga jual, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 80,5%. Berdasarkan analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan $Y = -743.611,398 + 26.586,001(X1) + 35.073,063(X2) + 259.242,367(X3)$. Seluruh koefisien bernilai positif, sehingga peningkatan umur, bobot, dan skor eksterior terbukti meningkatkan harga jual kambing. Bobot memiliki pengaruh terbesar, disusul skor eksterior dan umur. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor fisik kambing merupakan penentu utama dalam penetapan harga jual di pasar hewan Kecamatan Tegalsari. Secara deskriptif, jenis kelamin juga mempengaruhi penetapan harga jual, di mana kambing jantan lebih banyak diminati. Faktor musim penjualan menunjukkan bahwa periode Idul Adha dan musim hajatan meningkatkan permintaan sehingga harga cenderung naik. Dari sisi saluran distribusi, terdapat dua saluran dominan masing-masing 41,3%, yaitu Peternak–Pengepul dan Peternak–Belantik–Pengepul. Harga akhir pada saluran Peternak–Pengepul lebih tinggi dibandingkan saluran Peternak–Belantik–Pengepul.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa harga jual kambing di Pasar Hewan Kecamatan Tegalsari dipengaruhi oleh faktor fisik, khususnya bobot

sebagai variabel paling dominan, serta faktor pasar seperti jenis kelamin, musim, dan saluran distribusi. Disarankan agar peternak meningkatkan bobot dan skor eksterior kambing serta memanfaatkan musim permintaan tinggi. Belantik dan pengepul perlu menerapkan penetapan harga yang lebih transparan menggunakan timbangan, sementara penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain dan dilakukan di lokasi berbeda untuk hasil yang lebih komprehensif.



RIWAYAT HIDUP



MUHAMMAD FAHMI KAMALUDIN, 22101041052, dilahirkan

Banyuwangi pada tanggal 18 Agustus 2001.

Putra dari Bapak Selamat dan Ibu Muhib.

Alamat: Dusun Blokagung, RT 001, Desa

Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten

Banyuwangi, Jawa Timur.

Pendidikan:

1. Sekolah Dasar lulus pada tahun 2014 di SD Darussalam Blokagung
2. Madrasah Tsanawiyah lulus pada tahun 2017 di MTs Al Irsyad Pulau Sari
3. Sekolah Menengah Kejuruan lulus pada tahun 2020 di SMK Darussalam Blokagung (AKUNTANSI)
4. Terdaftar sebagai mahasiswa aktif Fakultas Peternakan Universitas Islam Malang (2021-2025)

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing merupakan salah satu jenis ternak ruminansia kecil yang tergolong mudah untuk dibudidayakan dan dirawat jika dibandingkan dengan ternak ruminansia lain seperti sapi dan kerbau. Selain itu kambing termasuk dalam kategori (prolifik) yang berarti dapat beranak dua kali dalam setahun dengan menghasilkan anak lebih dari satu sehingga menjadikannya lebih efisien untuk dikembangkan (Prakasa dkk., 2019). Di Indonesia peternakan kambing telah banyak dibudidayakan di pedesaan, terutama oleh peternak yang memelihara jenis-jenis kambing lokal seperti kambing kacang, kambing peranakan etawa (PE), kambing jawa randu, kambing safera, dan kambing kosta (Maesya dkk., 2018).

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha ternak, faktor lingkungan dapat pula menjadi faktor yang cukup besar terhadap tingkat produksi (Sanjaya, Humaidah, dan sholikhah, 2025). Salah satu ternak yang berpotensi untuk dipelihara di Kabupaten Banyuwangi adalah ternak kambing. Di dukung dengan mayoritas penduduk di Banyuwangi yang bekerja sebagai petani sehingga limbah pertanian bisa dimanfaatkan untuk pakan ternak, menurut Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2024) di Banyuwangi jumlah populasi kambing sebesar 220.824 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki daya dukung yang kuat bagi pengembangan peternakan

kambing, baik dari segi ketersediaan pakan maupun kondisi geografis sangat cocok untuk usaha peternakan. Para peternak memilih kambing lokal untuk dijadikan ternak utama karena pemeliharaanya lebih sederhana dan harga yang lebih terjangkau. Salah satu faktor untuk mendukung keberlanjutan kegiatan ekonomi ternak kambing adalah pemasaran yang efektif dan efisien. Untuk mencapai efisiensi dalam beternak, diperlukan jumlah populasi ternak yang besar Al kibar dkk., (2025).

Pemasaran merupakan aktivitas yang dirancang sebagai proses perencanaan, penetapan harga jual, promosi, dan distribusi barang maupun jasa oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk menjaga keberlangsungan usaha dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Apabila kegiatan pemasaran dilakukan dengan baik, perusahaan akan lebih dikenal oleh masyarakat luas dan berpotensi memperoleh keuntungan yang lebih besar (Huda, Anam Miftakhul & Farida, 2018). Salah satu tempat pemasaran kambing adalah pasar hewan yang memiliki kelebihan dalam bertransaksi seperti bisa melihat ternak secara langsung, bisa langsung memilih ternak yang sesuai, dan adanya interaksi secara langsung antara penjual dan pembeli yang dapat memeriksa, melihat dan menilai kondisi fisik hewan. Hal ini cocok untuk menaksir harga ternak di Pasar hewan tradisional Sari dan Bachmid (2021).

Dalam menentukan harga jual ternak kambing di Kabupaten Banyuwangi para peternak maupun pedagang kebanyakan masih menggunakan ilmu penaksiran. Dimana semakin bagus kondisi performa dari

ternak maka harganya semakin tinggi (Kusumawati, 2018). Namun hal ini menyebabkan penentuan harga kambing kurang jelas karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti bobot badan, skor eksterior kambing, musim penjualan, saluran distribusi, jenis kelamin dan umur kambing. Pada praktiknya pembeli seringkali hanya melihat dari tampilan luar fisik kambing seperti postur tubuh, panjang telinga, dan bentuk kepala kambing. Selain dari itu, aspek lain yang menjadi penentu utama harga jual kambing adalah kondisi kesehatan dan genetik kambing, yang sering tidak terlihat secara langsung tetapi memiliki dampak besar terhadap nilai jual.

Berbagai penelitian telah meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual kambing di berbagai wilayah. Studi yang dilakukan oleh Rahman (2021) mengungkapkan bahwa karakteristik fisik kambing, seperti bobot tubuh serta kondisi kesehatan, berperan penting dalam menentukan nilai jualnya. Kambing dengan tubuh yang lebih besar dan kondisi kesehatan yang prima cenderung memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan kambing yang lebih kecil atau kurang sehat.

Di sisi lain, Yusof *et al* (2019) menemukan bahwa metode transaksi konvensional di pasar tradisional masih mendominasi perdagangan kambing di berbagai daerah. Hal ini disebabkan oleh faktor kepercayaan antara penjual dan pembeli yang telah terjalin secara turun temurun. Meskipun sistem digital berkembang pesat, sebagian besar transaksi ternak masih mengandalkan negosiasi langsung, yang dianggap lebih menjamin keamanan dan

keabsahan transaksi.

Amalia dkk., (2025) mengemukakan gagasan bahwa penerapan sistem penilaian harga berbasis data dapat memberikan keuntungan bagi peternak. Dengan menggunakan analisis data yang objektif, penentuan harga dapat dilakukan secara lebih adil dan akurat, sehingga mengurangi subjektivitas dalam transaksi jual beli.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini Adalah apa saja faktor yang mempengaruhi penetapan harga jual kambing di pasar hewan Kecamatan Tegalsari.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap harga jual kambing di pasar hewan Kecamatan Tegalsari.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi peternak dan pedagang kambing Memberikan wawasan pada peternak dan pedagang kambing dalam menentukan harga jual kambing berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh di lapang.
2. Bagi peneliti selanjutnya Sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penentuan penetapan harga jual ternak kambing.

1.5 Hipotesis

Umur kambing, Bobot kambing, skor eksterior kambing, jenis kelamin kambing, dan saluran distribusi penjualan kambing berpengaruh signifikan terhadap penetapan harga jual kambing di Pasar Hewan Kecamatan Tegalsari



BAB V. PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh Umur, Bobot, dan Skor Eksterior Terhadap Harga Jual Kambing

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -743.611,398 + 26.586,001(X_1) + 35.073,063(X_2) + 259.242,367(X_3)$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa seluruh koefisien bernilai positif, sehingga peningkatan pada umur, bobot, dan skor eksterior akan meningkatkan harga jual kambing.

Konstanta sebesar $-743.611,398$ menunjukkan nilai harga jual kambing ketika umur, bobot, dan skor eksterior dianggap bernilai nol. Meskipun secara logis kondisi ini tidak terjadi pada ternak, nilai konstanta tetap diperlukan sebagai dasar perhitungan model dan menggambarkan bahwa harga sangat tergantung pada kontribusi ketiga variabel fisik tersebut.

Variabel umur memiliki koefisien 26.586,001, Setiap kenaikan umur 1 bulan akan meningkatkan harga jual kambing sebesar Rp 26.586,00. Nilai ini menunjukkan bahwa semakin bertambah umur kambing, maka nilai jualnya ikut meningkat. Hal ini berkaitan dengan perkembangan fisiologis, peningkatan ukuran tubuh, serta kesiapan kambing untuk potong atau pembiakan. Menunjukkan bahwa semakin bertambah umur kambing, harga jualnya cenderung meningkat. Hal ini dapat dijelaskan karena bertambahnya umur berkaitan dengan perkembangan ukuran tubuh, kematangan fisiologis, serta kesiapan untuk pemotongan maupun pembiakan. Meskipun pengaruhnya tidak

sebesar bobot dan eksterior, umur tetap dianggap sebagai indikator penting dalam transaksi ternak. Menurut Rahmatullah dkk., (2022) salah satu perbedaan harga jual kambing dipengaruhi oleh umur kambing, sehingga wajar apabila umur tetap memberikan kontribusi pada kenaikan harga.

Variabel bobot memiliki koefisien sebesar 35.073,063 yang berarti Setiap kenaikan bobot kambing sebesar 1 kilo gram akan meningkatkan harga jual sebesar Rp 35.073,00. menunjukkan bahwa bobot merupakan faktor yang paling kuat dalam memengaruhi harga dibanding umur. Bobot memang menjadi indikator utama penentuan nilai ekonomi ternak, karena bobot berhubungan langsung dengan potensi karkas. Temuan ini sejalan dengan studi Yunita dkk., (2021) yang menyimpulkan bahwa bobot badan memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap harga jual kambing di Samarinda.

Variabel skor eksterior memiliki koefisien sebesar 259.242,367, Setiap kenaikan skor eksterior satu skor akan meningkatkan harga jual sebesar Rp 259.242,00 yang menunjukkan bahwa kualitas skor eksterior kambing seperti bentuk tubuh, bentuk kepala, bulu, dan Panjang telinga juga sangat berpengaruh dalam menentukan nilai jual. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Siddiq dkk., (2021) yang menyatakan bahwa ciri-ciri fenotipik seperti panjang tubuh, warna bulu, dan bentuk tanduk berpengaruh signifikan terhadap harga jual kambing lokal.

Hasil penelitian pada tabel satu menunjukkan bahwa umur kambing, bobot kambing, dan skor eksterior berpengaruh terhadap harga jual kambing.

Melalui uji F simultan, model regresi linier berganda yang digunakan dinyatakan layak karena menghasilkan nilai signifikansi $p < 0,05$, sehingga ketiga variabel tersebut terbukti secara bersama-sama berkontribusi terhadap penentuan harga jual. Menurut Darma (2021) uji F digunakan untuk melihat apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat dinyatakan signifikan dan layak digunakan. Hal ini menegaskan bahwa faktor fisik kambing menjadi aspek penting yang digunakan pedagang dan pembeli dalam melakukan penilaian harga di pasar hewan.

Hasil penelitian pengaruh umur kambing, bobot kambing, dan skor eksterior kambing terhadap harga jual memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 80,5%, yang menunjukkan bahwa variabel berpengaruh terhadap harga jual kambing sebesar 80,5%. Artinya, 80,5% perubahan harga dapat diprediksi melalui umur, bobot, dan skor eksterior, sementara 19,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti musim penjualan, saluran distribusi, kondisi kesehatan, dan dinamika permintaan pasar. Nilai R^2 yang tinggi ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang kuat. Penelitian serupa oleh Yunita dkk., (2021) juga melaporkan hubungan kuat antara bobot badan dan harga jual ternak ruminansia dengan R^2 besar pada pasar tradisional. Hal ini di dukung oleh pernyataan Hidayat (2018), koefisien

determinasi menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen pada suatu model regresi.

Hasil uji t menunjukkan bahwa ketiga variabel berpengaruh secara parsial terhadap harga, dengan nilai signifikansi berturut-turut 0,048 untuk umur, $< 0,001$ untuk bobot, dan 0,001 untuk skor eksterior. Artinya, masing-masing variabel memiliki kontribusi sendiri-sendiri dalam menentukan harga jual. Variabel umur kambing memiliki nilai signifikansi $p = 0,048$, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa umur berpengaruh secara parsial terhadap harga jual. Artinya, semakin bertambah umur kambing, maka harga jual cenderung meningkat, meskipun pengaruhnya tidak sebesar bobot atau skor eksterior. Variabel bobot kambing memiliki nilai signifikansi yang jauh lebih kecil, yaitu $p < 0,001$, yang berarti pengaruhnya sangat signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa bobot adalah faktor paling dominan dalam memengaruhi harga jual, dan perubahan kecil pada bobot dapat memberikan perubahan yang cukup besar terhadap nilai jual kambing. Selanjutnya, variabel skor eksterior juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai $p = 0,001$. Pembeli cenderung memberikan harga lebih tinggi pada kambing dengan eksterior yang baik karena dianggap mewakili kualitas dan kesehatan ternak secara umum.

5.2 Jenis Kelamin Kambing

Berdasarkan diagram persentase jenis kelamin kambing, diketahui bahwa sebagian besar kambing yang dijual oleh responden adalah kambing jantan, yaitu sebesar 54,3%, sedangkan kambing betina berjumlah 45,7%.

Proporsi ini menunjukkan bahwa kambing jantan lebih dominan dalam transaksi penjualan di pasar hewan Kecamatan Tegalsari. Dominasi penjualan kambing jantan merupakan kondisi yang umum terjadi di berbagai sentra perdagangan ternak. Kambing jantan lebih banyak dicari untuk berbagai kebutuhan, seperti pemotongan harian, keperluan konsumsi, acara adat dan hajatan, serta meningkat tajam pada momen musiman seperti perayaan Idul Adha, di mana kambing jantan menjadi hewan yang disunnahkan untuk kurban. Permintaan pasar yang lebih tinggi terhadap kambing jantan mendorong peternak untuk lebih sering menjual jantan dibandingkan betina. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmatullah dkk., (2022) yang menyatakan bahwa kambing jantan memiliki harga jual lebih tinggi karena ukuran tubuhnya cenderung lebih besar dan lebih diminati oleh pedagang maupun pembeli. Sebaliknya, kambing betina cenderung memiliki nilai strategis yang lebih tinggi dalam sistem produksi ternak karena digunakan untuk reproduksi dan pengembangan populasi. Menurut Indy *et al.*, (2021) peternakan, betina biasanya dipertahankan sebagai induk untuk meningkatkan produktivitas jangka panjang, sehingga jumlah kambing betina yang dilepas ke pasar lebih sedikit dibandingkan jantan. Ternak betina umumnya dipertahankan sebagai indukan

karena memiliki nilai ekonomi yang meningkat sepanjang periode reproduksi. Dengan demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan pola umum peternakan rakyat di Indonesia, di mana kambing jantan menjadi komoditas utama yang siap jual.

5.3 Musim Penjualan

Musim penjualan seperti saat Idul Adha dan musim hajatan, memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap harga jual kambing, yaitu sebesar 56,5%. Sementara itu, 41,3% responden menilai bahwa musim penjualan memberi pengaruh yang cukup besar dan hanya 2,2% responden yang menilai sedikit berpengaruh. Tidak ada responden yang menilai bahwa musim penjualan tidak berpengaruh sama sekali. Hasil ini mengindikasikan bahwa musim penjualan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam penetapan harga jual kambing di Pasar Hewan Kecamatan Tegalsari.

Besarnya pengaruh musim penjualan ini dapat dijelaskan melalui pola permintaan masyarakat. Pada momen Idul Adha, permintaan kambing untuk hewan kurban meningkat tajam. Peningkatan permintaan yang tidak diimbangi pasokan menyebabkan harga kambing naik secara signifikan. Fenomena ini sesuai dengan temuan Elizabeth (2016) yang menjelaskan permintaan hewan kurban yang meningkat pada hari-hari besar menyebabkan adanya kenaikan harga sehingga penjualan pada musim tersebut memberikan pendapatan lebih besar bagi peternak. Selain itu, musim hajatan seperti pernikahan,

khitanan, dan acara perayaan besar lainnya juga turut mempengaruhi harga jual kambing. Pada periode ini, permintaan kambing untuk konsumsi meningkat sehingga memicu kenaikan harga. Harga di pasar ternak tradisional sangat berpengaruh terhadap lonjakan permintaan yang bersifat musiman karena transaksi masih mengandalkan negosiasi langsung antara pedagang dan pembeli. Ketika permintaan meningkat, posisi tawar penjual ikut menguat sehingga harga cenderung naik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep dasar pemasaran ternak yang dijelaskan oleh Kotler & Armstrong (2012), bahwa harga suatu komoditas sangat dipengaruhi oleh permintaan pasar dan kondisi eksternal yang terjadi pada waktu tertentu. Pada produk ternak seperti kambing, faktor musiman menjadi variabel eksternal yang dominan karena kebutuhan konsumen meningkat pada waktu yang jelas dan berulang setiap tahun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa musim penjualan merupakan faktor penting dalam pembentukan harga jual kambing, terutama pada momen-momen dengan permintaan tinggi seperti Idul Adha dan musim hajatan. Harga yang dipengaruhi musim ini menyebabkan harga kambing tidak bersifat stabil dan cenderung bergerak mengikuti dinamika permintaan masyarakat.

5.4 Saluran Distribusi

Saluran distribusi penjualan kambing di Kecamatan Tegalsari memiliki pola yang cukup beragam. Namun, terdapat dua pola distribusi yang paling

dominan, yaitu Peternak-Belantik-Pengepul, dengan persentase sebesar 41,3% hasil ini berimbang dengan pola peternak-pengepual sebesar 41,3%. Dalam penelitian ini terdapat dua saluran distribusi utama, yaitu saluran Peternak–Pengepul dengan rata-rata harga akhir Rp 1.986.000 dan saluran Peternak–Belantik–Pengepul dengan rata-rata harga akhir Rp 1.905.000. Perbedaan harga ini menunjukkan bahwa struktur saluran distribusi berpengaruh terhadap pembentukan harga akhir di pasar.

Pada saluran Peternak–Belantik–Pengepul, Belantik dikenal cenderung menekan harga di tingkat peternak agar memperoleh ruang margin yang lebih besar dalam proses penjualan berikutnya. Sementara itu pada saluran Peternak–Pengepul, Pengepul yang memiliki akses modal dan jaringan pasar yang lebih kuat cenderung menetapkan harga sesuai dengan harga pasar tanpa perlu menurunkan harga secara berlebihan. Distribusi ini menjadi pilihan dianggap memberikan proses penjualan yang lebih cepat, efisien, dan memudahkan peternak dalam menyalurkan ternaknya ke pasar. Belantik berperan sebagai penghubung yang aktif mencari pembeli dan memiliki jaringan luas, sehingga membantu peternak menjual ternaknya tanpa harus turun langsung ke pasar. Peran belantik yang sangat sentral ini sesuai dengan pendapat Wulandari dkk., (2019) yang menjelaskan bahwa belantik merupakan aktor penting dalam pemasaran hewan ternak di pasar tradisional.

Selain saluran utama tersebut, terdapat beberapa saluran distribusi lain dengan persentase lebih kecil, yaitu:

- Pengepul → Belantik → Peternak (4,3%)
- Pengepul → Peternak (8,7%)
- Pengepul → Belantik → Konsumen (4,4%)

Persentase kecil pada saluran-saluran ini menunjukkan bahwa pola penjualan yang tidak melibatkan kedua perantara (belantik dan pengepul) relatif jarang dilakukan. Hal ini menguatkan temuan bahwa peternak masih sangat bergantung pada *middleman* dalam proses pemasaran kambing. Ketergantungan ini muncul karena perantara memiliki akses pasar yang lebih luas, kemampuan negosiasi lebih baik, serta jaringan pembeli yang sudah terbentuk. Hasil ini sejalan dengan penelitian Budiarsana dkk., (2016) yang menyatakan bahwa rantai distribusi ternak di pasar tradisional umumnya panjang dan melibatkan banyak perantara. Hal ini menyebabkan harga jual pada tingkat konsumen meningkat, sementara harga yang diterima peternak cenderung lebih rendah. Temuan penelitian ini juga didukung oleh Sugiarti dkk., (2023) yang menjelaskan bahwa pemasaran kambing pada wilayah sentra ternak sering melibatkan dua sampai tiga pelaku distribusi, yaitu peternak, pengepul, dan belantik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem distribusi kambing di Kecamatan Tegalsari masih bersifat tradisional, dengan peran perantara yang sangat dominan. Belantik dan pengepul memegang posisi strategis dalam alur perdagangan, baik sebagai fasilitator, negosiator, maupun penyedia akses pasar.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor umur(x_1), bobot(x_2), dan skor eksterior(x_3), berpengaruh signifikan terhadap harga jual baik secara parsial maupun simultan, dengan nilai koefisien determinasi 80,5%. Jenis kelamin juga memengaruhi nilai jual secara deskriptif karena kambing jantan lebih banyak diminati dan memiliki harga lebih tinggi dibanding betina. Selain itu, musim penjualan seperti Idul Adha dan musim hajatan menyebabkan peningkatan permintaan dan kenaikan harga, sedangkan saluran distribusi berpengaruh terhadap harga akhir kambing. Saluran Peternak–Pengepul menghasilkan harga akhir lebih tinggi dibandingkan saluran Peternak–Belantik–Pengepul, karena belantik cenderung menekan harga di tingkat peternak, sedangkan pengepul menetapkan harga lebih sesuai kondisi pasar.

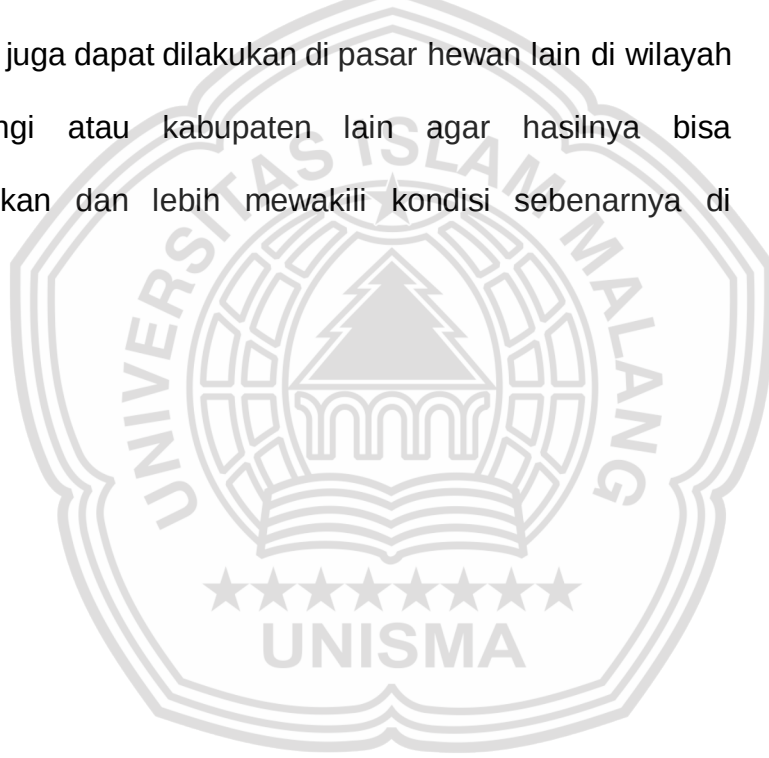
6.2 Saran

Saran penelitian ini sebagai berikut:

1. Peternak disarankan untuk meningkatkan skor eksterior kambing sehingga nilai jual dapat lebih optimal. Peternak juga dapat memanfaatkan musim permintaan tinggi seperti Idul Adha untuk menjual kambing jantan guna memperoleh pendapatan maksimal.
2. Belantik dan pengepul disarankan menerapkan penetapan harga yang lebih objektif dan transparan lebih baik lagi jika menggunakan timbangan untuk mengetahui bobot pasti kambing yang diperjual

belikan. Penerapan standar penilaian yang lebih jelas dapat membantu menciptakan harga yang lebih adil dan mengurangi ketimpangan informasi antara peternak dan pedagang.

3. Penelitian selanjutnya bisa memasukkan variabel lain seperti, bangsa ternak, biaya produksi, kondisi kesehatan kambing, serta jenis pakan yang digunakan, supaya faktor-faktor yang memengaruhi harga jual bisa terlihat lebih lengkap. Selain itu, penelitian juga dapat dilakukan di pasar hewan lain di wilayah Banyuwangi atau kabupaten lain agar hasilnya bisa dibandingkan dan lebih mewakili kondisi sebenarnya di lapangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., Nafiu, L.O., Sani, L.O.A., dan Munadi, L.O.M. (2021). Korelasi Harga Jual terhadap Ukuran Tubuh Ternak Kambing Kacang di Kecamatan Uluwoi Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Peternakan Lokal*, 3(1).
- Adji, F., Wadjdi, F., & Ali, U. (2025). Pengaruh Suplementasi Minyak Lemuru Dalam Pakan Dan Jus Daun Afrika Dalam Air Minum Terhadap Konsumsi Pakan Dan Konversi Pakan Ayam Petelur. *Dinamika Rekasatwa: Jurnal Ilmiah (e-Journal)*, 8(1).
- Aji, F., Pamugkas, A., Batubara, D., Pasaribu, dan Suhite, E. (2009). Buku Petunjuk Teknis Potensi Plasma Nutfah Kambing Lokal Indonesia. Loka Penelitian Kambing Potong, Puslitbangnak, Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Al Kibar, A. F., Susilowati, S., dan Dinasari, I. (2025). Analisis Profitabilitas Usaha Peternakan Ayam Pedaging Pola Kemitraan Pada Jumlah Populasi Yang Berbeda Di Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal. *Dinamika Rekasatwa: Jurnal Ilmiah (e-Journal)* , 8 (2).
- Amalia, Y., Haryati, H., & Perdana, C. (2025). Perancangan Sistem Informasi Pencatatan Ternak Domba dan Rekomendasi Harga Jual di Sabilulungan Farm. *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 6(1), 56-69
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). Populasi ternak menurut kabupaten/kota dan jenis ternak di Provinsi Jawa Timur (ekor). Diakses pada 23 November 2025 dari <https://jatim.bps.go.id/en/statistics-table/3/UzJWaVUxZHDWVGxwU1hSd1UxTXZlbnRITjA1Q2R6MDk jMw==/>
- Benu, F., Luruk, M.Y., Keban, A., dan Lole, U.R. (2021). Analisis Pemasaran Ternak Kambing di Kabupaten Sabu Raijua: Livestock Marketing Analysis In Sabu Raijua District. *Jurnal Peternakan Lahan Kering*, 3(3), 1665–1673.
- Budiarsana, I. G. M., Wibowo, B., & Priyanto, D. (2016). Produktivitas dan Rantai Pasok Ternak Kambing dan Domba (KADO) Studi Kasus di

Kabupaten Tegal (Productivity and Supply Chain Sheep and Goat A Case Studyin Tegal District). *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 16(2).

Darma, B. (2021). *Statistika penelitian menggunakan SPSS (Uji validitas, uji reliabilitas, regresi linier sederhana, regresi linier berganda, uji t, uji F, R2)*. Guepedia.

Darmanto, D. (2024). Kulit Ari Kedelai sebagai Makanan Tambahan dalam Penggemukan Sapi dan Menjelang Hari Raya Idul Adha sebagai saat yang tepat untuk Menjual Sapi Peliharaannya di Desa Palur Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. *BUDIMAS: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 6(2).

Davies K. (2024). Condition scoring of sheep. Department of Primary Industries and Regional Development: Agriculture and Food. <https://www.agric.wa.gov.au/management-reproduction/conditionscoring-sheep>.

Dhuhitta, A. M., Sukarno, S. D., & Purnomoadi, A. (2016). Pengaruh Jumlah Pakan Yang Berbeda Terhadap Kondisi Fisiologi Kambing Kacang (The Effect Of Different Feeding Level On Physiological Condition Of Kacang Goat). *Animal Agriculture Journal*, 3(4), 569-574.

Elizabeth, R. (2016). Dampak lonjakan kebutuhan dan harga hewan kurban Kambing-Domba terhadap pendapatan petani ternak menjelang hari raya idul adha. *UNES Journal of Scientech Research*, 1(2), 62-75.

Febiani, M., Daud, AR, & Firmansyah, C. (2025). Analisis Peran Blantik pada Sistem Pemasaran Domba di Pasar Hewan Tanjungsari. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11 (2), 2775-2783.

Febriyanti, L. N., Dakhlan, A., Husni, A., & Qisthon, A. (2024). Analisis Korelasi dan Regresi antara Volume Tubuh dengan Bobot Tubuh Kambing Saburai Menggunakan Persamaan Linear di Tani Makmur II. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan*, 8(4), 729-736.

Hidayat, F. (2018). Pengaruh Lingkar Dada, Panjang Badan, Dan Tinggi Gumba Terhadap Bobot Badan Kambing Peranakan Etawa Di Kecamatan Kaligesin Kabupaten Purworejo, *Skripsi*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

- Huda, Anam Miftakhul. Farida, N. (2018). *Pengantar Ekonomi Mikro* (Pertama). Pekalongan: NEM.
- Indey, S., Saragih, E.W., dan Santoso, B. (2022). Karakteristik Peternak Sapi di Sentra Produksi Ternak Potong di Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis*, 11(3), 245–256.
- Kementerian Pertanian RI. (2020). *Pemilihan Bibit dan Cara Menentukan Umur Kambing*.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2012). *Prinsip-prinsip Pemasaran* (Edisi 12). Jakarta Erlangga.
- Kusumawati, A., dan Syamsuddin, S. (2018). The effect of auditor quality to professional skepticism and its relationship to audit quality. *International Journal of Law and Management*, 60(4), 998-1008.
- Kusmartono, B., & Riyanto, A. (2019). Penilaian Eksterior dan Body Condition Score pada Ternak Ruminansia Kecil. *Jurnal Ilmu Ternak*, 18(2), 101–108.
- Maesya, A., dan Rusdiana, S. (2018). Prospek pengembangan usaha ternak kambing dan memacu peningkatan ekonomi peternak. *Agriekonomika*, 7(2), 135-148.
- Marsela, R., Afriani, S., dan Fitriano, Y. (2022). Analysis of Selling Price Determination Using Cost Plus Pricing Method in Three Saudara Chicken Livestock Business, Selatan Bengkulu Regency. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 227–233.
- Masyithoh, D. (2021). *Model Nilai Tambah Agroindustri dalam Rantai Pasok Madu Studi Kasus di PT Kembang Joyo Sriwijaya* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Mawardi, A., Leondro, H., dan Kusumawati, E. D. (2018). Hubungan antara berat hidup dan ukuran vital tubuh dengan berat karkas kambing kacang jantan di rumah potong hewan sukun kota Malang. *Jurnal Sains Peternakan*, 6(2), 10–15.

- Prakasa, R. A., Ramdiana, Y., Humaidi, M. H., Hardianto, D., dan Rosalina, F. (2019). Pemanfaatan Limbah Peternakan Kambing Peranakan Etawa (PE). *Jurnal Warta Desa*, 1(1).
- Puspitaningrum, D. A., Pratiwi, L. F. L., & Istiani, A. (2020). *Potensi Pengembangan Agribisnis Peternakan Kambing Peranakan Ettawa di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta.
- Puspitasari, D. R., Ardika, I. N., dan Sukmawati, N. M. S. (2018). Variasi ukuran tubuh dan bobot badan sapi bali jantan pada umur 8 bulan di Balai Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak Denpasar. *Journal of Tropical Animal Science*, 6, 83–89.
- Rahmadhani. (2019). Analisis Usaha Peternakan Kambing Kacang di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. *Skripsi*. Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rahman, M. (2021). Determinants of Goat Price in Traditional Markets: A Case Study in Southeast Asia. *Asian Journal of Agricultural Research*, 25(1), 56–72.
- Rahmatullah, S. N., Maulana, W., Siddiq, M., Haris, M. I., Ibrahim, I., dan Sulaiman, A. (2022). Karakterisasi fenotipe dan faktor yang mempengaruhi perdagangan Kambing Jawarandu di pedagang ternak Kota Samarinda Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, 7(1), 39–47.
- Reynaldi dan Sholikhah (2025) Kualitas Telur Ayam Ras Yang Dievaporasi Dengan Getah Pepaya (*Carica Papaya L.*) Selama Penyimpanan Suhu Ruang. *Jurnal Dinamika Rekasatwa* Hal 99-102.
- Rusdiana, S., dan Adiati, U. (2021). Pengelolaan Sumber Daya Genetik Kambing sebagai Potensi Biologik dan Nilai Ekonomi. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 16(2), 222–227.
- Sanjaya, A. S., Humaidah, N., & Sholikhah, N. U. (2025). Pengaruh Pemberian Kulit Nanas Terfermentasi Terhadap Pertambahan Bobot Badan Harian, Konsumsi Pakan Dan Efisiensi Pakan. *Dinamika Rekasatwa: Jurnal Ilmiah (e-Journal)*, 8(1).

- Sari, N., & Bachmid, S. (2021). Pelaksanaan Jual Beli Murabahah Di Pasar Hewan Tradisional. *Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 127-142.
- Siddiq, M., Rahmatullah, S. N., & Ibrahim, I. (2021). Korelasi keragaman fenotipe terhadap penentuan harga jual kambing lokal Indonesia di Kota Samarinda. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 4(2), 44-51.
- Subagja, H. (2005). Analisis Pemasaran Ayam Broiler. Di Kabupaten Jember. *Sekolah Pascasarjana. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta*.
- Sugiarti, N. W., Widaningsih, N., & Dharmawati, S. (2023). Analisis Pemasaran Kambing PE Pada Kelompok Tani Samajaya di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kota Banjarbaru. *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia Vol*, 8(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, R., Adha, N. L., & Setiawan, D. (2019). Strategi “Blantik” dalam Metode Pemasaran di Pasar Tradisional Hewan Dimoro Blitar. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 11(1), 1-14.
- Yunita, A., Rahmatullah, S. N., & Manullang, J. R. (2021). Korelasi karakteristik performan ternak terhadap harga jual kambing jawarandu di kota Samarinda Kalimantan Timur. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 4(2), 37-43.
- Yusof, H. (2019). Trust and Transaction in Livestock Markets: An Empirical Study. *Agricultural Economics Review*, 18(2), 33–50.
- Yusuf, R. U. D. I. A. S. N. Y. A. H. (2017). Analisis Pendapatan Beternak Kambing Pada Berbagai Skala Kepemilikan Di Desa Palipi Soreang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Zaenuri, L.A., & Rodiah. (2018). Persepsi Peternak Terhadap Aspek Reproduksi Ternak Kambing di Kabupaten Lombok Utara (Farmers Perception on Goat Reproduction in North Lombok Regency). *Jurnal Sains Teknologi & Lingkungan*, 4(1).